

## SOSIOLEK PENCURI LUKISAN DALAM FILM “MENCURI RADEN SALEH”

**Azalia Risnadio**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[azalia.19034@mhs.unesa.ac.id](mailto:azalia.19034@mhs.unesa.ac.id)

**Agusniar Dian Savitri**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[agusniarsavitri@unesa.ac.id](mailto:agusniarsavitri@unesa.ac.id)

### Abstrak

Sosiolek atau biasa disebut dialek sosial berkenaan dengan status, kelompok sosial, dan para penuturnya. Variasi bahasa ini dapat ditemukan di pelbagai lingkungan sekitar termasuk media sosial dan juga dalam sebuah karya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sosiolek pencuri lukisan berdasarkan profesi, leksikon sosiolek pencuri lukisan, dan fungsi sosiolek pencuri lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh”. Dalam penelitian ini menggunakan teori variasi bahasa oleh Chaer dan Agustina yang mengemukakan bahwa terjadinya keragaman sosial sehingga sosiolek pada tuturan muncul oleh penutur sesuai dengan profesinya. Pendekatan penelitian menggunakan Penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menjelaskan suatu fenomena secara lengkap dan menunjukkan ke dalam suatu data yang akan diteliti. Sumber data dalam penelitian ini diambil dari film “Mencuri Raden Saleh” dengan data penelitian sosiolek pencuri lukisan dalam film tersebut. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat sehingga membutuhkan instrumen pengumpulan data yang disebut *human instrument*. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual sehingga membutuhkan instrumen analisis data, yaitu instrumen tabel analisis data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya sosiolek pencuri lukisan yang berkaitan dengan ragam bahasa yang dimunculkan berdasarkan latar belakang perannya, yaitu: mahasiswa, kurator lukisan, tukang bengkel, dan mantan kepala presiden, kemudian ditemukan leksikon pencuri lukisan dengan ragam gaul dan berkaitan fisik serta rangkaian teknik mencuri lukisan. Terakhir adalah fungsi bahasa instrumental, regulasi, interaksi, personal, dan representatif pencuri lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh”.

**Kata Kunci:** sosiolek, pencuri lukisan, film.

### Abstract

*Sociolect or so-called social dialect refers to status, social groups, and speakers. These language variations can be found in various surroundings including social media and also in work. This study aims to describe the painting thief sociolect by profession, the painting thief sociolect lexicon, and the function of the painting thief sociolect in the movie "Mencuri Raden Saleh". This research uses the theory of language variation by Chaer and Agustina which argues that social diversity occurs so that speakers in speech appear according to their profession. The research approach uses qualitative research which aims to describe or explain a phenomenon completely and show it in a data to be examined. The source of the data in this study was taken from the film "Mencuri Raden Saleh" with sociolect research data of painting thieves in the film. The data collection method for this research is the listening method with note-taking techniques so that it requires a data collection instrument called a human instrument. The data analysis method used in this study is the extralingual equivalent method so that it requires data analysis instruments, namely data analysis table instruments. The results of this study indicate that there is a sociolect of painting thieves related to the variety of languages that appear based on their role background, namely: student painting curator, repairman, and former head of president. steal paintings. The last is the function of instrumental language, regulation, interaction, personal, and representation of the painting thieves in the movie "Mencuri Raden Saleh".*

**Keywords:** sociolect, painting thief, film.

### PENDAHULUAN

Penelitian ini akan fokus pada variasi sosiolek yang berdasarkan segi penuturnya. Sosiolek atau biasa disebut dialek sosial berkenaan dengan status, kelompok sosial,

dan para penuturnya. Variasi bahasa ini dapat ditemukan di pelbagai lingkungan sekitar termasuk media sosial dan juga dalam sebuah karya. Karya yang dimaksud berupa novel, komik, atau film. Bentuk karya tersebut memiliki perbedaan sosiolek yang ada di dalamnya. Karya film

termasuk sebuah karya yang memiliki variasi sosiolek dilihat dari tuturan yang dihasilkan dari dialog pemerannya.

Tentunya di dalam sebuah film terdapat pelbagai perbedaan yang dibawakan oleh pemeran berdasarkan karakternya, seperti status, golongan, kelas sosial, dan juga penuturnya. Salah satunya terdapat pada film yang dinobatkan dan mendapat penghargaan film terbaik pada ajang Festival Film Indonesia (FFI) 2022 berjudul *Mencuri Raden Saleh*. Film yang disutradarai oleh Angga Dwimas Sasongko tersebut masuk dalam sembilan nominasi termasuk *Film dengan Cerita Panjang Terbaik*. Kemudian pada akhir tahun lalu, film ini juga berhasil menyabet penghargaan kategori Direction Award di Jakarta Film Week 2022.

Film ini menunjukkan tuturan aksi para pencuri lukisan yang memiliki latar belakang status sosial berbeda. Hal itu akhirnya memunculkan fenomena linguistik yang terdapat di dalam film tersebut berupa ragam bahasa atau variasi sosiolek. Tuturan sosiolek yang dihasilkan oleh penutur tokoh film “Mencuri Raden Saleh” menjadi pokok bahasan dalam penelitian bahasa ini.

Berdasarkan status sosialnya, para tokoh tersebut ada yang menjadi pejabat negara, anggota badan pemerintahan, kurator lukisan, mahasiswa, pejudi, dan tukang bengkel. Perbedaan masing-masing status sosial, kelompok sosial, dan penuturnya menghasilkan tuturan yang berbeda pula. Tuturan berbeda itu merupakan variasi sosiolek yang sering muncul dalam film tersebut cenderung ada pada tuturan pencuri lukisan. Fenomena linguistik yang terjadi dalam film “Mencuri Raden Saleh” adalah banyaknya leksikon tertentu yang dimunculkan penutur pencuri lukisan ketika berkomunikasi dengan latar belakang status sosial berbeda-beda: para mahasiswa, pejudi, tukang bengkel, kurator lukisan, dan mantan kepala presiden.

Maka dari itu, penelitian sosiolek pencuri lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh” perlu dilakukan. Terdapat variasi dalam tuturan di film tersebut yang berkaitan dengan masing-masing latar belakang peran penuturnya. Dapat ditinjau dari beberapa dialog yang keluar dari penutur pencuri lukisan, mahasiswa memunculkan tuturan sosiolek kompleksitas warna, nisbi, artisan, kanvas, server, bobol, sipil, perusahaan *old school*, dan lain-lain. Tuturan sosiolek yang lain juga muncul pada tokoh kelompok sosial penjudi seperti kata tambah kartu, fit, bet, bandar, dan lain-lain. Kemudian tuturan sosiolek juga muncul dari para tukang bengkel atau pembalap liar yaitu kampas rem, BMW 30, bengkel, kap, dan lainnya. Kurator lukisan memunculkan tuturan sosiolek yang berkaitan dengan lukisan dan penawaran bekerja sama untuk membuat lukisan palsu yang dapat dijual. Terakhir adalah mantan kepala presiden yang menuturkan sosiolek

tentang istilah politik. Dalam beberapa bagian babak aksi mencuri, penutur pencuri lukisan menuturkan banyak sekali istilah atau kosakata untuk melancarkan aksinya seperti modal, tiket, mangsa, bom waktu, paket, dan lain sebagainya. Mereka menuturkan leksikon tertentu untuk melancarkan aksinya dalam mencuri lukisan seperti modal, *swap point*, tiket, mangsa, bom waktu, dan paket.

Permasalahan umum tentang variasi sosiolek pencuri lukisan ini berhubungan dengan ragam sosial dan linguistik. Berdasarkan data yang ditemukan dan ruang lingkup masalah maka penelitian ini dibatasi pada kajian sosiolek pencuri dalam film “Mencuri Raden Saleh”. Kajian ini mendeskripsikan sosiolek pencuri lukisan berdasarkan latar belakang perannya, leksikon sosioleknnya, dan fungsi sosiolek yang ada pada film “Mencuri Raden Saleh”.

Variasi bahasa sebagai cabang ilmu sosiolinguistik menunjukkan keragaman dan terjadi di dalam interaksi sosial pada masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Chaer dan Agustina (2014: 61) bahwa keragaman semakin bertambah bergantung pada situasi dan kondisi penutur yang sangat banyak serta luas wilayahnya. Artinya, ragam atau variasi bahasa berhubungan dengan lokasi geografis suatu wilayah yang disebut dialek. Semakin banyak penutur yang berasal dari berbeda-beda daerah maka semakin banyak pula bahasa pada tiap daerahnya. Ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok disebut sosiolek masyarakat dengan perbedaan status, usia, golongan, atau penutur juga akan menghasilkan bahasa tuturan yang berbeda.

Berdasarkan penjelasan di atas, sejalan dengan Chaer dan Agustina (2014: 62) yang mengemukakan bahwa variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat. Maka dari itu, variasi bahasa ini memiliki jenis yang digunakan, umumnya yang paling dasar dilihat dari penuturnya dan penggunaannya. Dalam segi penuturnya, berarti siapa saja yang menggunakan bahasa itu, jenis kelaminnya, dan waktu bahasa itu digunakan. Dalam segi penggunaannya, berarti bahasa itu digunakan untuk apa, dalam bidang apa, jenis dan alat apa yang digunakan, serta dalam situasi keformalannya.

Menurut pendapat Chaer dan Agustina (2014), variasi bahasa ini membagi dalam empat jenis, yaitu dialek, idiolek, kronolek, dan sosiolek. Adapun beberapa wujud dari sosiolek seperti berikut ini:

- a. Akrolek atau biasa disebut juga *bahasa bagongan* untuk bahasa Jawa adalah variasi sosial yang bergengsi dan dianggap keadaannya lebih tinggi dari variasi sosial lainnya. Contohnya, bahasa yang digunakan para bangsawan di kraton Jawa. Pun dengan Jakarta yang juga sebagai kota metropolitan memiliki

- bahasa yang tampaknya dianggap semakin bergengsi sebab masyarakat Jakarta merasa keren saat berbicara menggunakan dialek Jakarta-an.
- b. Kebalikan dengan akrolek, basilek merupakan bahasa variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi.
  - c. Variasi sosial vulgar adalah variasi sosial yang dipakai oleh mereka yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan. Halnya menuturkan kata kasar seperti makian.
  - d. Slang merupakan variasi sosial yang bersifat rahasia dan biasa digunakan oleh golongan minoritas sehingga tidak diketahui oleh golongan di luar itu.
  - e. Kolokial merupakan variasi sosial yang digunakan dalam percakapan setiap hari berupa singkatan.
  - f. Jargon merupakan variasi sosial yang digunakan secara terbatas namun tidak bersifat rahasia. Biasanya orang di luar kelompoknya kurang mengerti atau memahami ungkapan yang dimunculkan mereka.
  - g. Ken merupakan variasi sosial yang digunakan dengan nada memelas dan penuh manipulasi atau kepura-puraan seperti merengek.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat homogen menghasilkan fenomena bahasa di setiap kelompoknya. Bahasa yang digunakan akan memunculkan beberapa fungsi yang berbeda-beda dari setiap penutur, menurut Halliday, terdapat tujuh fungsi bahasa yang diyakini, yaitu (a) fungsi bahasa instrumental, (b) fungsi bahasa regulasi, (c) fungsi bahasa interaksi, (d) fungsi bahasa personal, (e) fungsi bahasa heuristik, (f) fungsi bahasa imajinatif, dan (g) fungsi bahasa representatif.

## METODE

Penelitian ini mengaji fenomena kebahasaan berupa sosiolek yang ada dalam film “Mencuri Raden Saleh” dari perspektif partisipan. Penelitian ini bersifat alamiah dan tidak ada perlakuan pada data. Penelitian deskriptif kualitatif akan menjawab pertanyaan peneliti dengan memperhatikan aspek yang didapat dari banyaknya data penelitian, sehingga hal tersebut dapat menggambarkan suatu peristiwa atau fenomena pada masyarakat dengan spesifik dan urut. Berdasarkan Sugiyono (2005) dan kriteria penelitian ini, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini ada pada film “Mencuri Raden Saleh” yang dirilis Agustus 2022 dengan durasi 2 jam 34 menit diperoleh dari platform *Netflix*. Data penelitian ini adalah sosiolek para pencuri lukisan yang terdapat dalam tuturan tokoh (dialog) pada film “Mencuri Raden Saleh”. Metode pengumpulan data penelitian ini adalah metode simak.

Metode simak dilakukan dengan cara menyimak objek penelitian yang hendak dikaji. Selanjutnya, teknik lanjutan menggunakan teknik simak dan catat yang memerlukan keterlibatan pada objek penelitian langsung dan hanya perlu untuk menyimak dengan saksama. Teknik catat ini dilakukan untuk mencatat informasi berwujud sosiolek pencuri kemudian dicatat.

Dalam kajian ini, *human instrument* menjadi instrumen sebagai kunci dalam pengumpulan data yang bertujuan untuk mengumpulkan data sosiolek pencuri lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh”. Sebelum data penelitian dikumpulkan, data diambil dari transkrip dialog pada film tersebut kemudian diklasifikasikan dalam tabel pengumpulan data. Prosedur pengumpulan data sebagai berikut.

- 1) mengunduh lalu menonton film “Mencuri Raden Saleh” melalui *platform Netflix*.
- 2) menyimak video dengan memahami tuturan sosiolek yang digunakan oleh tokoh pencuri dalam melancarkan aksi mencuri lukisan.
- 3) mentranskripsi dialog pada film “Mencuri Raden Saleh” hingga selesai.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan ekstralingual. Metode ini untuk menganalisis unsurnya yang bersifat ekstralingual. Menurut Mahsun (2017: 118) metode padan menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar bahasa. Artinya, analisis data dilakukan pada unsur yang dapat berupa konteks, fonetik, makna, referen, dan lainnya bergantung pada rumusan dan tujuan penelitiannya. Penelitian analisis data ini dilakukan dengan cara teknik hubung banding menyamakan (HBS) pada ekstralingualnya. Kriteria tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang akan dikaji; sosiolek berdasarkan latar belakang peran pencuri lukisan; leksikon dalam sosiolek pencuri lukisan; fungsi sosiolek pencuri lukisan pada film “Mencuri Raden Saleh”.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan rumusan masalah penelitian ini, maka klasifikasi penyajian data berupa tabel leksikal sosiolek peran pencuri lukisan, leksikon dalam sosiolek pencuri lukisan, dan fungsi sosiolek pada film “Mencuri Raden Saleh”. Berikut ini deskripsi hasil klasifikasi data:

1. Sosiolek berdasarkan peran pencuri lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh”

Dalam bab ini diuraikan tuturan oleh pencuri lukisan pada film “Mencuri Raden Saleh” dengan variasi bahasa berdasarkan latar belakang perannya yang dibagi menjadi dua kategori, yaitu tim amatir dan tim kelas kakap. Tim amatir diperankan Piko, Ucup, Sarah, dan Fella sebagai mahasiswa, sedangkan tim kelas kakap diperankan oleh Dini sebagai kurator lukisan dan Permadi sebagai mantan

kepala presiden. Maka dari itu, peneliti telah mendata beberapa tuturan sosiolek tuturan tokoh pencuri lukisan yang mencakup latar belakang peran dalam film.

Bagian pertama merupakan tuturan sosiolek yang dikeluarkan dari tokoh pencuri lukisan tim amatir sebagai mahasiswa. Empat mahasiswa berlatar belakang jurusan yang berbeda, dua mahasiswa yaitu Piko dan Sarah dari jurusan seni, satu mahasiswa bernama Ucup dari jurusan ilmu teknologi, dan satu lagi Fella tetapi tidak tampak jurusan yang sedang diampuhnya.

**Tabel 1** Sosiolek Mahasiswa

No.	Tuturan	Keterangan
1.	Terlepas dari kompleksitas warnanya yang ribet dan teknik yang tinggi, ya. Itu lukisan ini tuh punya banyak banget emosi dan simbol-simbol.	Bahasa Indonesia bercampur kode dengan ragam gaul.
2.	<i>Data base</i> -nya aja enggak ada dalam jaringan.	Bahasa Indonesia bercampur kode dengan bahasa asing.
3.	<i>See you, Men</i> (sampai jumpa, Bung).	Menggunakan bahasa asing.
4.	Dia kan yang punya kuasa? Kita? Kita itu apa, sih? Sipil, anjing!	Menggunakan kata kasar.
5.	Gila, cabut!	Menggunakan bahasa gaul.

Penyajian data tabel di atas merupakan tuturan dari mahasiswa dengan jurusan seni dan IT. Di dalam tuturan tersebut terdapat sosiolek yang muncul ketika terjadi interaksi di antara penutur. Pada tabel bagian nomor 1 terdapat tuturan mahasiswa seni yang dibuktikan dengan isi dari tuturan tersebut yang sedang membahas lukisan. Tuturan tersebut juga memiliki sosiolek yang menggunakan bahasa Indonesia bercampur kode dengan ragam gaul. Hal ini dapat dibuktikan dari struktur tuturannya. Lain hal pada data nomor 2, tuturannya menggunakan bahasa Indonesia tetapi bercampur kode dengan bahasa asing. Terlihat dari penggunaan kata yang dipilih yaitu *data base* atau berarti data diri, namun mahasiswa tersebut memilih untuk menuturkan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa asing.

Kelompok sosial mahasiswa akan memunculkan tuturan yang hanya diketahui mahasiswa itu sendiri seperti adanya leksikon dosen dan tugas akhir. Tidak hanya itu, terdapat tuturan leksikon lain juga yang hanya dimunculkan oleh orang-orang yang sedang berkuliah. Halnya mahasiswa seni yang menuturkan pembahasan

kaitannya dengan seni seperti lukisan, kanvas, Raden Saleh, Hendra Gunawan, Sujoyono (nama pelukis terkenal dari Indonesia), kompleksitas warna, teknik, seni, replika, simbol-simbol, dan lainnya. Berbeda dengan mahasiswa jurusan ilmu IT, percakapannya membahas soal ilmu teknologi seperti *data base*, *server* (jaringan), bobol, dan lainnya. Dalam sosiolinguistik, variasi bahasa menunjukkan keragaman yang terjadi dalam interaksi sosial pada masyarakat. Ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok sosial yang berdasarkan golongan profesi juga menghasilkan bahasa tuturan yang berbeda. Kemudian pada bagian nomor 3 terdapat struktur tuturan yang ternyata hanya menggunakan bahasa asing. Penggunaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa menjadi hal istimewa ketika berkomunikasi dengan orang lain.

Bahasa gaul juga dibuktikan dengan struktur tuturan yang muncul dari mahasiswa tersebut, biasanya orang-orang yang menuturkan bahasa ragam gaul berasal dari daerah Jakarta. Bahasa Ibukota tampaknya dianggap semakin bergengsi sebab masyarakat Jakarta merasa keren saat berbicara menggunakan dialek Jakarta-an. Tak hanya itu, ragam kasar juga ditemukan pada tuturan pencuri lukisan berprofesi mahasiswa walaupun cenderung muncul sedikit.

Selanjutnya adalah tabel tuturan sosiolek yang muncul dari tokoh pencuri lukisan yang bernama Fella. Sebagai mahasiswa yang tidak diketahui latar belakang jurusan yang diampuhnya, ia memainkan peran bandar judi. Penjudi memiliki latar belakang perempuan dari keluarga kaya raya namun malah menjadi bandar judi kelas kakap yang cerdas. Walaupun memiliki hak istimewa orang kaya, berperan menjadi penjudi tidak berniat untuk menghasilkan banyak uang, justru pengalaman yang diinginkannya. Data berupa tuturan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 di bawah ini:

**Tabel 2** Sosiolek Berperan Sebagai Bandar Judi

No.	Tuturan	Keterangan
1.	Lo mau bakar duit?	Ragam gaul
2.	<i>Prevention</i> (pencegahan). Gua cuma nutupin <i>plan</i> lo yang banyak bolongnya kok.	Bahasa Indonesia campur kode bahasa asing
3.	<i>Show time..</i> (waktunya pertunjukan dimulai)	Bahasa asing

Selain dari tuturan penjudi yang sering menggunakan atau menuturkan bahasa permainan kartu, dari tabel di atas terdapat sosiolek yang cenderung berbahasa Indonesia tetapi ada campur kode bahasa asing, kemudian tuturan ragam gaul juga sering muncul dalam percakapan. Seperti contoh tuturan dalam tabel 4.2, dapat dilihat bahwa struktur tuturannya menunjukkan bahasa gaul Jakarta-an.

Tak hanya itu, ragam bahasa asing lebih sering dituturkan sehingga hal ini menunjukkan sosiolek pencuri lukisan yang berlatar belakang sebagai bandar judi cenderung menuturkan bahasa Indonesia dengan campur kode bahasa asing, ragam gaul, dan bahasa asing. Tabel berikutnya merupakan hasil kumpulan data yang berisi tuturan oleh pencuri lukisan amatir yang berperan sebagai tukang bengkel. Tabel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.3 di bawah ini:

**Tabel 3** Sosiolek Tukang Bengkel

No.	Tuturan	Keterangan
1.	Kap mobil doang mah lewat. Istirahat dulu gue.	Ragam gaul
2.	Anjrit, bikin bengkel kita.	Ragam gaul
3.	Heh kalau elo bukan cewek sudah mampus lo sama gue!	Ragam kasar
4.	Paling paham soal semuanya tulis sana sini, giliran kayak gini diem lo pada, bangsat tahu ga lo?	Bahasa makian
5.	Canggih bet (dibaca: banget) memang abang gua.	Kolokial

Variasi bahasa pada bagian ini berkaitan dengan penutur berdasarkan tuturan peran tukang bengkel. Sosiolek tukang bengkel terlihat dari penggunaan kosakata yang berkaitan dengan otomotif, seperti bengkel, kap mobil, mobil, mesin, dan lain-lain. Selain seringnya muncul variasi bahasa tentang otomotif, dalam tabel data di atas, tukang bengkel cenderung lebih sering memunculkan tuturan dengan ragam gaul. Variasi sosial vulgar juga dominan muncul dalam setiap percakapannya. Variasi vulgar memang biasa digunakan oleh mereka yang kurang terpelajar atau tidak berpendidikan. Mereka akan menuturkan kata kasar seperti makian. Selain itu juga terdapat satu kasus variasi bahasa kolokial yang digunakan dalam percakapan setiap hari berupa singkatan, seperti leksikon /bet yang dimaksud adalah [banget]. Berbeda dengan data tuturan sebelumnya, profesi tukang bengkel yang tidak berpendidikan ini jarang memunculkan bahasa asing.

Sosiolek pada kategori kedua merupakan pencuri lukisan tim kelas kakap yaitu kurator lukisan dengan latar belakang bertugas meneliti lukisan asli atau palsu sebagai. Bagian ini adalah tabel tuturan yang berisi beberapa tuturan tokoh Dini. Dialog kurator lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh” tidak banyak muncul, tetapi

beberapa tuturan telah ditemukan seperti pada tabel berikut:

**Tabel 4** Sosiolek Kurator Lukisan

No.	Tuturan	Keterangan
1.	Satu miliar satu bulan? <i>Fair enough</i> (cukup adil).	Bahasa Indonesia campur kode bahasa asing
2.	Pak Arman, Bu Sita, untuk lukisan Penangkapan Diponegoro yang asli sudah saya kasih label merah, jadi kalian bisa langsung bawa ke galeri nasional.	Bahasa Indonesia formal
3.	Kamu ini masih muda juga belagu banget pakai artisan segala.	Ragam gaul

Data tuturan oleh kurator lukisan cenderung mempunyai ciri sosiolek berbahasa Indonesia formal sebab profesinya sebagai kurator lukisan milik negara yang mengharuskan bertemu orang-orang penting. Seperti pada data bagian nomor 2, seorang kurator lukisan tersebut sedang bertemu dengan polisi, ia diperintahkan meneliti lukisan palsu. Dari tindak tutur tersebut, sosiolek kurator lukisan memunculkan bahasa Indonesia yang cenderung formal. Di kasus lain, kurator lukisan juga memunculkan sosiolek bahasa Indonesia bercampur kode bahasa asing. Hal ini dibuktikan dari struktur bahasanya pada tabel bagian nomor 1. Satu tuturan terakhir menunjukkan ragam gaul berupa makian secara halus bahasa Jakarta-an yaitu belagu yang artinya sombong atau banyak gaya. Di lain sisi, peran kurator lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh” memiliki kosakata yang sering muncul berkaitan dengan data penelitian lukisan, alat yang digunakan untuk meneliti, dan kosakata tentang lukisan itu sendiri, seperti kata lukisan palsu, tanda merah, surat tugas, galeri nasional, dan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa peran seorang kurator lukisan dibuktikan dari seberapa banyak muncul tuturan tentang leksikon yang berkaitan dengan pekerjaan tersebut.

Bagian tabel terakhir adalah tabel 4.5 yang berisi tuturan mantan kepala presiden ini cukup berkaitan dengan istilah politik. Data yang tertera tidak banyak namun cukup menjadi bukti data sosiolek yang berperan sebagai mantan kepala presiden. Data dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

**Tabel 5** Sosiolek Mantan Kepala Presiden

No.	Tuturan	Keterangan
1.	Anak kamu satu-satunya itu sengaja saya libatkan dalam pencurian ini sebagai <i>liabelity</i> untuk kamu.	Bahasa Indonesia bercampur kode bahasa asing
2.	Negara sudah merenggut karier politik saya dan rama anak saya, ini adalah hari pembalasan.	Bahasa Indonesia cenderung formal.

Profesi mantan kepala presiden memunculkan sosiolek yang strukturnya lebih banyak berbahasa Indonesia cenderung formal sebab masih menjadi pengaruh kekuasaan. Hal ini dapat dibuktikan dari data tabel bagian nomor 2. Tak hanya itu, masing-masing perannya pun tidak lepas dari tuturan bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa asing, sama halnya dengan mantan kepala presiden ini.

Berdasarkan rangkaian deskripsi yang berkaitan dengan sosiolek pencuri lukisan di dalam film “Mencuri Raden Saleh”, maka dapat disimpulkan bahwa para pencuri lukisan banyak memunculkan ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan dua peran penting dalam film yang latar belakang pekerjaannya.

Sosiolek tim amatir sebagai mahasiswa memiliki sosiolek dengan ciri selalu menggunakan bahasa Indonesia yang bercampur kode ragam gaul atau bahasa asing, menggunakan ragam gaul, ungkapan bahasa asing, dan sedikit ragam kasar. Pencuri lukisan yang berlatar belakang tukang bengkel hanya sering memunculkan sosiolek ragam gaul dan vulgar, serta variasi bahasa kolokial juga ditemukan dalam tuturannya. Kategori yang kedua adalah tim kelas kakap yaitu sebagai kurator lukisan cenderung berbahasa Indonesia semi formal dan sedikit bercampur kode dengan bahasa asing. Peran yang berlatar belakang sebagai mantan kepala presiden yang cenderung menuturkan sosiolek bahasa Indonesia semi formal dan sedikit tuturan berkategori ragam gaul atau bahasa asing. Selain itu, variasi ragam gaul selalu muncul sebab latar belakang seluruh tokoh pencuri lukisan dalam film merupakan orang-orang yang bertempat tinggal di Ibu kota Jakarta, sehingga bahasa gaul dan makian sering ada dalam tuturan pada film “Mencuri Raden Saleh”.

## 2. Leksikon Pencuri Lukisan dalam Film “Mencuri Raden Saleh”

Leksikon dalam sosiolek pencuri lukisan pada film “Mencuri Raden Saleh” terbagi dalam dua medan makna, yaitu leksikon lukisan dan pencuri lukisan. Pada medan makna lukisan, beberapa kosakata ditemukan dalam film

“Mencuri Raden Saleh” mengenai lukisan itu sendiri. Seperti pada leksikon *body work* bentuk lukisan palsu. Kemudian ditemukan lagi leksikon kompleksitas warna, leksikon ini milik mahasiswa seni yang memiliki makna jumlah komponen warnanya sangat banyak dan rumit. Data leksikon ketiga adalah teknik yang memiliki makna cara atau metode dalam melukis lukisan Penangkapan Diponegoro milik Raden Saleh. Data leksikon keempat adalah leksikon emosi, leksikon ini berkaitan dengan emosi lukisan atau pesan emosi yang ingin diperlihatkan dalam lukisan Penangkapan Diponegoro. Data leksikon kelima adalah leksikon nisbi, artinya dalam konteks film ini memiliki maksud situasi dalam lukisan yang digambarkan antara pagi atau sore hari. Berdasarkan leksikon tersebut, maka data dapat dikategorikan dalam tabel penyajian data seperti berikut:

**Tabel 6** Leksikon Lukisan

No.	Leksikon	Keterangan
1.	<i>Body work</i>	Fisik lukisan
2.	Kompleksitas warna	Fisik lukisan
3.	Kanvas	Media lukisan

Berdasarkan data medan makna leksikon tentang lukisan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksikon dalam film “Mencuri Raden Saleh” yang banyak muncul berkaitan dengan data fisik dan media lukisan itu sendiri, seperti kanvas, alat pemanas, *body work*, kompleksitas warna, teknik yang tinggi, emosi, simbol, perlawanan, *gestur*, mirip dan detail, serta berkaitan dengan restorasi atau data bersejarah tentang lukisan Penangkapan Diponegoro oleh Raden Saleh. Lukisan ini dibuatnya dengan aliran romantisisme dan cat minyak di seluruh kanvas serta bingkai kayunya penuh dengan corak berukir. Protesnya Raden Saleh terhadap penangkapan yang curang ini terlihat dari penggambaran orang-orang Belanda yang dibikin kerdil. Sementara itu, gambar Pangeran Diponegoro dibuat sangat gagah dan gesturnya seperti hendak menantang orang yang menangkap beliau. Oleh sebab itu, lukisan ini sangat penting untuk Indonesia. Bukan hanya karena Raden Saleh dianggap sebagai awal dari seni modern, namun kenyataannya lukisan bersejarah tersebut memiliki simbol perlawanan.

Medan makna yang kedua merupakan leksikon dari pencuri lukisan dengan beberapa data yang telah dikumpulkan. Dalam film “Mencuri Raden Saleh”, terdapat leksikon pencuri lukisan yang muncul dan dapat dikategorikan menjadi dua macam leksikon. Kategori data pertama merupakan leksikon yang berkaitan dengan leksikon menjalin kerja sama dalam hal pemalsuan lukisan. Sebagai contoh seperti pada data 1 leksikon *top up* yang memiliki arti isi ulang atau tambah, namun arti sebenarnya adalah istilah untuk melakukan transaksi pembayaran atau menambah saldo. data 2 leksikon *fair*

share, artinya pembagian yang rata, namun memiliki arti sebenarnya bagi hasil yang adil. Data 3 adalah leksikon transaksi yang memiliki arti sebenarnya dalam film yaitu kegiatan pembayaran lukisan yang telah dipalsukan dari Piko dan Ucup kepada Dini sebagai kurator lukisan dan Permadi sebagai mantan kepala presiden.

Kategori leksikon yang kedua merupakan leksikon yang berkaitan dengan istilah dalam mencuri atau teknik pencurian lukisan tersebut. Contoh leksikon tersebut yang pertama adalah modal. Leksikon modal yang dimaksudkan dalam film adalah uang muka yang diberikan untuk aksi pencurian lukisan, seperti mencari dan membayar tim, akomodasi, serta alat yang dibutuhkan. Data kedua yang muncul adalah leksikon old school yang berarti sekolah tua atau frasa gabungan. Leksikon merupakan slang bahasa Inggris yang bermakna ketinggalan zaman atau bahasa lainnya adalah kuno, namun arti sebenarnya dalam konteks ini adalah teknik pencurian yang ketinggalan zaman. Kemudian data ketiga yaitu leksikon pintu masuk yang memiliki maksud langkah awal dari sekian proses rencana pencurian lukisan. Leksikon keempat yaitu mangsa atau sasaran perbuatan jahat, maksud leksikon mangsa dalam konteks di film “Mencuri Raden Saleh” adalah target kejahatan untuk menjadi korban sebagai pintu masuk mencuri lukisan Raden Saleh yang asli. Data leksikon kelima yaitu tanam, artinya menaruh atau mengirim seseorang untuk bisa masuk ke sistem keamanan rumah Permadi dan mencari keberadaan lukisan Raden Saleh yang asli.

Data keenam yaitu leksikon *moment extraction* yang artinya momen tambahan pencurian lukisan untuk dibawa keluar dari rumah Permadi. Data leksikon ketujuh adalah paket yaitu istilah untuk sebuah kejutan namun berupa seseorang yang diperalat dalam rencana pencurian lukisan. Leksikon kedelapan adalah bom waktu, ini dimaksudkan sebagai istilah gong atau rencana siasat dari serangkaian rencana untuk menyelamatkan diri. Contoh leksikon terakhir adalah kontingensi, maknanya adalah istilah untuk rencana cadangan yang digunakan secara bersamaan dengan rencana utama, hal ini bertujuan spontanitas rencana ketika menghadapi sesuatu secara tiba-tiba. Untuk kedua kategori leksikon pencuri lukisan, dapat dilihat dalam penyajian data tabel seperti berikut ini:

**Tabel 7** Leksikon Pencuri Lukisan

No.	Leksikon	Keterangan
1.	Fair share	Menjalin kerja sama pemalsuan lukisan
2.	Transaksi	Pemalsuan lukisan
3.	Bom waktu	Teknik pencurian lukisan

Berdasarkan tabel data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa leksikon pencuri lukisan yang banyak

muncul pada film “Mencuri Raden Saleh” adalah istilah rangkaian atau proses menjalin kerja sama pemalsuan, hingga istilah pencurian dan teknik pencuriannya. Dari dua tabel leksikon yang berisi tentang leksikon lukisan dan pencuri lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh”, keduanya berkaitan dengan fisik dan pemalsuan serta teknik pencuriannya, maka dua hal ini juga saling mendukung. Sebab, leksikon yang dimiliki oleh lukisan dapat mendorong dan memunculkan leksikon pemalsuan dan teknik pencuriannya.

### 3. Fungsi Sosiolek Pencuri Lukisan dalam Film “Mencuri Raden Saleh”

Interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat homogen menghasilkan fenomena bahasa di setiap kelompoknya. Bahasa yang digunakan akan memunculkan beberapa fungsi yang berbeda-beda dari setiap penutur. Menurut Halliday, terdapat tujuh fungsi bahasa yang diyakini yaitu (a) fungsi bahasa instrumental, (b) fungsi bahasa regulasi, (c) fungsi bahasa interaksi, (d) fungsi bahasa personal, (e) fungsi bahasa heuristik, (f) fungsi bahasa imajinatif, dan (g) fungsi bahasa representatif.

#### a. Fungsi instrumental

Terdapat pada percakapan antara Piko dengan Ucup saat memanaskan lukisan. Selain itu, data kedua melibatkan percakapan antara Ucup dengan Tuktuk.

Piko: “Cup, Cup, matiin, Cup!”

Ucup: “Sudah kelar?”

Dari percakapan di atas, memunculkan adanya tuturan yang berfungsi untuk memanipulasi lingkungan dengan bahasa agar peristiwa penutur terjadi. Piko meminta atau memerintah Ucup untuk mematikan alat pemanas sehingga Ucup menjawab dan segera mematikan alat pemanas tersebut. Kemudian fungsi instrumental juga terdapat dalam data berikut:

Ucup: “Dua puluh menit dari sekarang jemput kita di swap zone!”

Tuktuk: “Aman”.

Data kedua terlihat Ucup meminta Tuktuk untuk menjemputnya sehingga Tuktuk menjawab tuturan Ucup. Data pertama dan kedua memiliki fungsi yang serupa yaitu meminta atau memerintahkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Fungsi bahasa instrumental juga terdapat pada percakapan berikut:

Ucup: “Improvisasi, Fel!”

Fella: “Mogok, Mas, Mas, mogok-mogok.”

Data ketiga terlihat Ucup memerintah Fella untuk improvisasi agar dapat mengulur waktu selama proses penukaran dan pencurian berhasil. Kemudian Fella melancarkan aksi dengan memunculkan tuturan

mogok terhadap orang-orang yang sedang dihadapinya.

b. Fungsi Regulasi

Dalam film “Mencuri Raden Saleh” terdapat beberapa fungsi yang kedua yaitu fungsi regulasi sebagai berikut:

Ucup:”Sebelum Mbak Dini bilang apa pekerjaannya, saya cuma mau bilang, kami nggak cuma butuh uangnya. Kami mau *fair share*.”

Ucup:”Dua miliar. *Take it or leave it* (ambil atau tinggalkan).”

Dini:”Deal”

Tuturan di atas memiliki fungsi regulasi yang mengacu pada penggunaan bahasa sebab dapat mengatur tindakan orang lain. Ucup meminta agar pembagian uang sama rata dan pada tuturan kedua berbahasa Inggris yang artinya ambil atau tinggalkan. Secara tidak langsung maka tuturan tersebut berhasil membuat Dini menyetujui hal tersebut dengan kata “deal”.

Data kedua adalah percakapan antara Gofar dengan Piko yang sedang memberi nomor seri pada mobil perusahaan logistik palsu.

Gofar:”Sabar, lu jangan buru-buru, Monyet!”

Piko:”Bisa nggak?”

Gofar:”Sabar [sambil berbisik]. Tarik!”

Dilihat dari percakapan antara Gofar dan Piko, Gofar mengatur tindakan Piko untuk tetap bersabar menunggu. Hal ini termasuk fungsi regulasi karena dapat mengatur tindakan orang lain.

Sarah: Guys, gue sudah di posisi tunggu.”

Ucup:”Tenang, jangan tegang. Semua aman terkendali.”

Percakapan antara Sarah dan Ucup mengandung fungsi regulasi yang dapat dilihat dari tuturan Sarah pertama, ia memberikan informasi bahwa sudah menunggu di posisi yang telah direncanakan. Hal ini menimbulkan Ucup menjawab tuturan tersebut dengan mengatur emosi teman yang lain agar tetap tenang. Data terakhir ada pada data regulasi keempat yaitu tuturan Ucup sebagai berikut:

Ucup:”Fella on plan [memberi tanda pada Piko dan Sarah]. Jaga fast (kecepatan) ya, teman-teman. Terowongan masih 200 meter lagi.

Pada tuturan Ucup tersebut, ia mengkoordinasi teman-teman pencuri lukisan yang lain agar tetap menjaga kecepatan lajur mobil yang digunakan sebab terowongan masih cukup jauh.

c. Fungsi Interaksi

Beberapa data tentang fungsi interaksi terdapat pada percakapan antara Piko dan Sarah. Konteksnya adalah Piko memulai pembicaraan dengan memberitahukan bahwa ia akan jarang menemui Sarah.

Piko:”Jadi kayaknya, seminggu sampai dua minggu ke depan aku bakal jarang nyamperin kamu dulu ya, Sar.”

Sarah:”Loh? Bukannya udah mulai ngilang ya dari dua minggu yang lalu?”

Piko:”Kan mau ngerjain tugas akhir. Kamu yang *request* (meminta) juga kan? Lagian si dosen juga sudah minta *progressnya* mulu, Sar. Berisik.”

Berdasarkan data di atas, fungsi interaksi terjadi antara Piko dan Sarah karena percakapan tersebut menunjukkan bahwa bahasa sebagai media agar terjadinya komunikasi antar penutur. Dari dialog Piko, maka diketahui Sarah menjawab dialognya, di situlah terjadi interaksi antar penutur. Kemudian terdapat data kedua dan ketiga yang mirip yaitu interaksi sapaan yang dilakukan oleh Dini dengan Piko, dan Ucup Permadi dengan Piko.

Dini:”Piko, Ucup, hai. Siapa?”

Piko:”Oh, tenang, Mbak. Dia artisan saya. Sudah ada sebenarnya dari proyek pertama.”

Dilihat dari data di atas, percakapan antara Dini dan Piko memiliki fungsi interaksi yang dibuktikan dengan sapaan Dini kepada Piko, sehingga ada balasan sapaan dari Piko terhadap Dini. Sama halnya dengan data berikut, yaitu sapaan penutur kepada penutur yang lain akhirnya terjadi kegiatan interaksi:

Ucup:”Pak Permadi?”

Permadi:”Luar biasa. Saya seperti melihat persis dengan apa yang terpajang di ruang kerja saya dulu. Hebat kamu. Kamu yang namanya Piko Subiakto?”

Piko:”Iya, saya, Pak.”

Data kedua adalah interaksi yang terjadi antara Permadi dengan Piko, Permadi bertanya fakta nama lengkap Piko dan Piko mengiyakan pertanyaan tersebut. Kemudian ditemukan data keempat yang merupakan fungsi bahasa interaksi sebagai berikut:

Piko:”Cup, ini kita cari apa sih?”

Ucup:”Pokoknya daftar piket atau karyawan.”

Data terakhir mengandung fungsi bahasa interaksi yang di dalamnya terdapat percakapan Piko bertanya ke Ucup, maka hal ini mengakibatkan terjadinya komunikasi antar penutur yaitu Ucup menjawab pertanyaan Piko.

d. Fungsi Personal

Fungsi bahasa personal yaitu penggunaan bahasa yang bertujuan bahwa bahasa yang bertujuan

untuk mengekspresikan emosi, pendapat, saran, maupun perasaan yang dialami oleh penutur. Contohnya pada data percakapan di bawah ini:

Piko: "Kemana, lu?"

Ucup: "Cari angin. Puyeng gue ga kelar-kelar."

Data di atas menunjukkan bahwa percakapan mengandung fungsi personal dengan tujuan ekspresi emosi, pendapat, maupun perasaan yang dialami oleh penutur. Percakapan tersebut ditandai dengan ekspresi tuturan Ucup karena sedang puyeng atau pusing. Ditemukan lagi data dari tuturan Gofar sebagai berikut:

Gofar: "Ya terus kenapa? Dia jadi DPO tapi faktanya Tuktuk yang ada dalam penjara hah?! Sadar itu nggak? Tuktuk dipenjara terus kita diam. Ini yang kayak gini paling gua takutin dari awal, kalau ada salah satu dari kita yang ketangkap terus bagaimana? Diam ternyata [tertawa]. Lu kan yang paling tahu plannya? Paling paham soal semuanya, tulis sana-sini, giliran kayak gini diem lo pada. Bangsat tahu ga lo? Dari gua kecil gua selalu bareng sama dia, sekarang gua sendiri pun ga tahu dia diapa-apain. Gua takut dia diapa-apain tahu nggak?! Gua memang sama adik gue nggak sekolah ya, tapi bukan berarti kita cepu tahu nggak?! Tahu-tahu orang kaya ngomong seenaknya lo, anjing!"

Tuturan Gofar mengandung fungsi bahasa personal sebab banyak ungkapan ekspresi emosi marah yang dimunculkan, seperti kata makian bangsat dan anjing (makian ragam hewan). Kata makian ini juga ditemukan pada tuturan Sarah sebagai berikut:

Sarah: "Brengsek Permadi!"

Sarah mengungkapkan emosinya lewat tuturan kasar yaitu brengsek terhadap Permadi. Hal ini menunjukkan bahwa adanya fungsi personal ditandai dengan ekspresi emosi marah. Fungsi bahasa personal juga terdapat pada data keempat sebagai berikut:

Piko: "Retaliate (lawan). Permadi ngelakuin semua ini karena dia pikir kita bocah ingusan yang bisa diketekin. Tapi dia harus tahu kalau kita juga bisa ngelawan."

Tuturan di atas menunjukkan ekspresi emosi Piko terhadap Permadi. Hal ini dibuktikan dengan ungkapan Piko yang ingin melawan dengan bahasa asing retaliate yang artinya lawan. Kemudian Piko memberikan pendapat bahwa Permadi salah atas pikiran dan tindakan yang menganggapnya remeh. Fungsi personal juga ditemukan pada data berikut ini:

Ucup: "Gua nggak tahu, Goblok! Orang nggak lihat."

Ungkapan marah Ucup ditandai dengan makian goblok, artinya hal tersebut menunjukkan ciri fungsi personal yaitu ekspresi emosi marah yang dituturkan dalam percakapan. Kemudian data terakhir merupakan data keenam dari fungsi personal sebagai berikut:

Sarah: "Kurang ajar! Dasar katrok lo!"

Fungsi personal dalam tuturan di atas dibuktikan dari tokoh pencuri lukisan Sarah yang melontarkan makian atau kata kasar untuk mengungkapkan rasa marah, tuturan tersebut yaitu kurang ajar dan katrok. Hal ini mengandung fungsi bahasa personal yang ada pada kutipan dari percakapan film "Mencuri Raden Saleh".

#### e. Fungsi Representatif

Fungsi bahasa representatif, bahasa ini bersifat informatif atau memberikan informasi kepada penutur lain berdasarkan objek dan lingkungan sekitarnya yang berdasar maksud serta tujuan berupa fakta. Terdapat tiga data yang memiliki maksud sama dan berkaitan dengan lukisan. Di bawah ini adalah data fungsi representatif:

Piko: "Tapi dua seri itu yang lebih gampang buat dibikin *body work* palsunya, Mbak. Soalnya dua seri itu sulit ditelusuri dan dokumentasinya semerawut."

Dari data di atas memiliki ciri fungsi representatif, yaitu di dalamnya terdapat informasi mengenai lukisan asli yang hendak dipalsukan. Hal ini ditunjukkan dari tuturan Piko yang menganggap bahwa restorasi fisik dari lukisan tersebut lebih mudah untuk dibuat replikanya. Sama hal dengan data di bawah ini yang berkaitan dengan fakta bahwa lukisan yang asli telah berhasil dibuatkan replika berdasar restorasi sejarah tahun 2012.

Piko: "Saya berusaha ngerjain ini sedetail dan semirip mungkin, Mbak. Bahkan sampai ke pemilihan kanvasnya. Mbak Dini bisa lihat sendiri. Tapi apa yang ada di depan kanvas ini, semuanya berdasarkan data-data restorasi di tahun 2012. Selebihnya atau kondisinya apa hari ini, sudah enggak ada datanya, Mbak."

Tuturan di atas mengandung informasi mengenai fakta lukisan replika yang telah dibuat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan data restorasi di tahun tersebut. Maka dari itu, tuturan Piko memiliki fungsi representatif. Seperti pada tuturan Piko juga yang memberikan informasi tentang lukisan Raden Saleh.

Piko: "Penangkapan Diponegoro itu, Cup, bukan cuma sekedar lukisan. Terlepas dari kompleksitas warnanya yang ribet dan tekniknya yang tinggi, ya. Itu lukisan ini tuh punya banyak banget emosi dan simbol-simbol. Yang pertama ini, peristiwanya itu digambarkan dalam situasi yang eee nisbi antara pagi atau sore. Protesnya Raden Saleh terhadap penangkapan yang curang ini kelihatan dari penggambaran orang-orang Belanda yang dia bikin jadi kerdil. Sementara, Diponegoronya, lu perhatiin. Dibuatnya itu sangat gagah dan gesturnya itu kayak mau nantangin orang-orang yang mau nangkap dia. Lukisan ini penting banget buat Indonesia, Cup. Dan bukan cuma karena Raden Saleh itu dianggap awal dari seni modern kita. Tapi lukisan ini simbol perlawanan."

Berdasarkan data di atas, dalam tuturan Piko memiliki fungsi yang bersifat informatif yaitu fakta tentang lukisan Penangkapan Diponegoro karya Raden Saleh. Selain itu juga terdapat data yang bersifat informatif lainnya yang berkaitan teknik pencurian lukisan dengan data berikut:

Piki: "Tapi, untuk nyempurnain *plain* kita ini, kita tetap butuh untuk masuk ke sistem logistik pengiriman lukisan. Masalahnya adalah ini perusahaan *old school*, gila. Data base-nya saja enggak ada dalam jaringan."

Tuturan percakapan di atas menunjukkan fungsi bahasa representatif karena terdapat informasi yang fakta terkait perusahaan logistik. Sama halnya dengan data di bawah ini yang memiliki fungsi bahasa representatif:

Ucup: "Ini *weakness pointnya* Rama. Putera mahkotanya Permadi. Tahun lalu Permadi mundur sebagai presiden karena kasus suap yang ngelibatin rama terekspose sama media. Demi beritanya nggak tersebar, Permadi terpaksa ngorbanin jabatannya."

Dilihat dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masing-masing memiliki bahasa yang bersifat informatif dengan memaparkan teknik pencurian, serta informasi tentang fakta bahwa Permadi telah lengser menjadi Presiden sebab kasus suap yang melibatkan anaknya terekspose oleh media pada data terakhir.

Berdasarkan deskripsi fungsiolek di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima fungsi bahasa yang berhasil ditemukan, yaitu: a) 3 fungsi bahasa instrumental, b) 4 fungsi bahasa regulasi, c) 4 fungsi

bahasa interaksi, d) 6 fungsi bahasa personal, dan yang terakhir e) 5 fungsi bahasa representatif. Dalam penelitian ini tidak ditemukan fungsi bahasa heuristik dan imajinatif.

Berdasarkan kajian pustaka dan hasil penelitian yang diperoleh, maka pada bagian ini akan dikemukakan pembahasan mengenai hasil penelitian yang bertujuan untuk menguraikan sosiolek pencuri lukisan, leksikon pencuri lukisan, dan fungsi sosiolek pencuri lukisan dalam film "Mencuri Raden Saleh". Dalam hasil penelitian sosiolek pencuri lukisan terdapat tuturan oleh pencuri lukisan pada film "Mencuri Raden Saleh" dengan variasi bahasa berdasarkan profesinya. Variasi bahasa ini berkaitan dengan semua masalah pribadi antar penuturnya seperti pekerjaan yang dilakukan, khususnya sebagai pencuri lukisan walaupun dengan latar belakang profesi yang berbeda-beda.

Sebagai contoh pada sosiolek yang berperan sebagai mahasiswa memunculkan kosakata dosen dan tugas akhir. Jika dilihat lebih spesifik, mahasiswa tersebut berasal dari jurusan yang berbeda, mahasiswa seni dan mahasiswa IT. Mahasiswa seni banyak memunculkan leksikon tentang seni: yaitu kanvas, lukisan, kompleksitas warna, teknik yang tinggi, simbol, emosi, dan lain-lain yang istilah tersebut hanya diketahui oleh mahasiswa seni itu sendiri. Sedangkan mahasiswa IT memunculkan kosakata seperti *server*, *bobol*, dan *data base*. Istilah tersebut dimiliki oleh masing-masing mahasiswa dari jurusan yang berbeda. Chaer dan Agustina (2014: 62) mengemukakan bahwa variasi atau ragam bahasa itu dapat diklasifikasikan berdasarkan adanya keragaman sosial dan fungsi kegiatan di dalam masyarakat. Oleh sebab itu, ragam bahasa yang berhubungan dengan kelompok ini menyebabkan bahasa tuturan yang berbeda.

Sehubungan dengan variasi bahasa yang mengacu golongan dan kelas sosialnya, ada beberapa wujud sosiolek pencuri lukisan dalam film "Mencuri Raden Saleh" di antaranya adalah variasi sosial vulgar dan kolokial. Variasi sosial vulgar merupakan variasi sosial yang dipakai oleh orang tidak berpendidikan atau kurang terpelajar (Chaer 1995: 87). Mereka menuturkan kata kasar atau makian, seperti yang dimunculkan oleh pencuri lukisan sebagai tukang bengkel sebab mereka tidak mengampu pendidikan yang tinggi. Kasus tuturan makian oleh kaum kurang terpelajar oleh pencuri lukisan khususnya sebagai tukang bengkel muncul karena cenderung mudah meluapkan emosi dan mengungkapkan maksud obrolannya tanpa memikirkan bentuk bahasa yang dipakai. Kemudian variasi kolokial adalah variasi bahasa dalam percakapan namun berupa singkatan. Di dalam tuturan pencuri lukisan hanya ditemukan satu kasus yaitu leksikon /bet yang dibaca [banget]. Leksikon tersebut

muncul oleh pencuri lukisan yang berprofesi sebagai tukang bengkel.

Begitu pula dengan masing-masing peran yang memunculkan perbedaan leksikannya. Pencuri lukisan dengan peran penjudi sering memunculkan leksikon yang berkaitan dengan berjudi dan permainan kartu, pencuri lukisan yang berperan sebagai kurator lukisan memunculkan leksikon berkaitan dengan lukisan, pencuri lukisan yang berperan sebagai tukang bengkel seringkali memunculkan tuturan tentang otomotif seperti mobil, mesin, bengkel, kap mobil, dan lain-lain, serta pencuri lukisan yang terakhir sebagai mantan kepala presiden memunculkan leksikon yang berkaitan dengan sipil atau politik.

Di keterangan yang lain, keseluruhan masing-masing peran pencuri lukisan sering memunculkan sosiolek bahasa gaul atau bahasa Inggris di setiap tuturannya. Hal ini menunjukkan bahwa variasi bahasa hadir pada situasi penutur dan luas wilayahnya. Artinya, ragam bahasa berhubungan dengan lokasi geografis suatu wilayah yang disebut dialek. Tokoh pencuri lukisan berada dan bertempat tinggal di daerah Kota Jakarta sehingga bahasa gaul tersebut dominan dalam tuturan. Maka, bahasa gaul tersebut dianggap bahasa yang bergengsi dan yang menggunakan bahasa tersebut merasa keren.

Dalam pembahasan ini, leksikon menjadi pokok bahasan kedua setelah sosiolek pencuri lukisan sesuai dengan profesinya. Menurut Kridalaksana (dalam Hardiyanto, 2008) menjelaskan bahwa leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa. Berdasarkan hasil analisis, pencuri lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh” banyak memunculkan leksikon yang berkaitan dengan fisik lukisan serta teknik pencurian. Perbendaharaan kata yang dimiliki oleh tokoh pencuri lukisan saling mendukung. Pendeskripsian bentuk leksikon dalam penelitian ini khusus pada kosakata sosiolek pencuri lukisan dengan membicarakan makna leksikal dengan pelbagai aspek dan masalahnya.

Bahasa yang muncul menghasilkan fenomena dan fungsi pada setiap penuturnya. dalam penelitian ini menghasilkan fungsi sosiolek menurut Halliday, namun hanya lima kategori yang berhasil ditemukan, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi, interaksi, fungsi personal, dan fungsi representatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para pencuri lukisan banyak memunculkan ragam bahasa yang berbeda-beda sesuai dengan latar belakang peran profesi atau pekerjaannya. Rumusan masalah kedua memperoleh hasil leksikon dari dua medan makna yaitu leksikon lukisan dan leksikon pencuri lukisan. Dua hal ini berkaitan dengan fisik lukisan dan serangkaian pemalsuan hingga teknik pencuriannya yang saling mendukung. Kemudian

hasil rumusan ketiga adalah fungsi sosiolek menurut Halliday ditemukan dalam film “Mencuri Raden Saleh” yaitu, fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksi, fungsi personal, dan fungsi representatif.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian sosiolek pencuri lukisan dalam film “Mencuri Raden Saleh” ditemukan bahwa terdapat sosiolek pencuri lukisan yang muncul berdasarkan peran tim amatir dan tim kelas kakap yang berlatar belakang sesuai profesinya: yaitu mahasiswa dan tukang bengkel sebagai tim amatir sedangkan kurator lukisan dan mantan kepala presiden sebagai tim kelas kakap. Sosiolek mahasiswa memiliki ciri cenderung memunculkan tuturan dengan bahasa Indonesia yang bercampur kode ragam gaul, menggunakan bahasa gaul atau asing. Sosiolek tukang bengkel lebih cenderung memunculkan tuturan bahasa Indonesia bercampur kode ragam gaul dan menggunakan kata kasar. Sebagai mahasiswa yang berlatar belakang jurusan berbeda, mahasiswa seni sering menggunakan tuturan berkaitan kesenian, mahasiswa IT menuturkan leksikon sosiolek tentang teknologi, tukang bengkel sering menuturkan leksikon sosiolek tentang otomotif. Tim kelas kakap kurator lukisan cenderung memunculkan tuturan bahasa Indonesia bercampur kode bahasa asing. Sosiolek pejudi memunculkan tuturan bahasa Indonesia dengan campur kode ragam gaul atau bahasa asing. Terakhir adalah peran mantan kepala presiden yang memunculkan tuturan bahasa Indonesia cenderung ragam formal dengan leksikon sosioleknnya yang sering keluar berkaitan dengan politik.

Leksikon pencuri lukisan yang muncul berkaitan dengan fisik dan pemalsuan serta teknik pencuriannya, maka dua hal ini saling mendukung. Sebab, leksikon yang dimiliki oleh lukisan dapat mendorong dan memunculkan leksikon pemalsuan dan teknik pencuriannya.

Fungsi sosiolek pencuri lukisan berhasil diperoleh, di antaranya adalah: a) 3 fungsi bahasa instrumental, b) 4 fungsi bahasa regulasi, c) 4 fungsi bahasa interaksi, d) 6 fungsi bahasa personal, dan yang terakhir e) 5 fungsi bahasa representatif. Fungsi bahasa heuristik dan imajinatif tidak ditemukan dalam sosiolek pencuri lukisan pada film “Mencuri Raden Saleh”.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2014). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (1995). *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Cerina, Rista Ayu dan Dianita Indrawati. (2021). Variasi Bahasa Sosiolek dalam Film Yowis Ben 2. *Jurnal Universitas Negeri Surabaya*. Artikel jurnal 8(3) hlm 99-104.
- Mahsun. 2017. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marseili, Sheilla. (2012). *Leksikon Dialek Banyumas Pada Rubrik 'Banyumasan' dalam Majalah Panjebar Semangat*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuri, Elok. (2023). Sinopsis Mencuri Raden Saleh Misi Pencurian yang Menegangkan. *Narasi TV* <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-mencuri-raden-saleh-misi-pencurian-yang-menegangkan> diakses pada 12.10 jumat 17/03/2023
- Ramadhanti, Pripta Fajri dan Gigit Mujianto. (2021). *Variasi Sosiolek Terhadap Hubungan Kekuasaan-Keakraban Pada Masyarakat Kelas Atas dalam Program Gelar Wicara Televisi Indonesia*. *Jurnal Membaca*. 6(1) hal 53-64.
- Sholekhah, Arina dan Ari Diana. (2021). Idiolek Di Dusun Marga Rahayu Desa Bukit Suban Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun (Kajian Sociolinguistik). *Pelitra Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4(2).
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Remaja Rosdakary

